

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru merupakan seorang pengajar yang berada dalam sekolah baik sekolah negeri maupun swasta, yang memiliki kemampuan berdasarkan pada latar belakang pendidikan formal ataupun informal, yang pendidikan formal minimal berstatus sarjana. Serta kemampuan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan Undang-Undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.¹ Menurut Hadari Nawawi secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pengajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membentuk anak-anak dalam mencapai kedewasaan.² Dengan demikian seorang guru dituntut memiliki tauladan yang baik, sehingga dapat diikuti oleh peserta didiknya, serta guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.³

Semua wewenang dan tanggungjawab seorang guru terhadap murid-murid merupakan kewajiban baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak

¹ Hamzah B.Uno dan Nina Latamenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 2.

² Hadari, Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hal. 123.

³ *Ibid...*, hal. 22.

didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab para orangtua. Dan tidak sembarangan orang bisa menjabat sebagai seorang guru. Maka dari itu peran guru harus lebih dimantapkan dalam rangka meningkatkan pendidikan bagi peserta didik.

Dalam hal ini keunikan dalam lokasi penelitian mencakup bagaimana seorang guru memberikan pengarahan berupa bimbingan, motivasi dan fasilitas untuk peserta didiknya. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan dan membangun karakteristik dari anak didiknya. Guru yang memiliki suri tauladan dan kepribadian yang baik tentu sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk dijadikan sebagai motivasi dan masukan bagi pembelajaran peserta didik. Karena pada hakikatnya tidak sembarangan orang bisa menjabat sebagai seorang guru, maka dari itu guru dituntut untuk meningkatkan pendidikan, khususnya dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlakul kharimah.

Tempat seorang guru mengajar juga sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran, yang mana jika lokasi tersebut jauh dari keramaian kota dan penuh dengan udara yang asri dan sejuk tentu hasilnya juga akan berbeda dengan sekolah yang dekat dengan jalan raya besar yang dekat dengan suara bising dan keramaian yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran. Dan hal ini tentunya juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini juga sangat mempengaruhi kegiatan peserta didik apabila lokasi sekolah tidak

mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang berbau keagamaan seperti shalat dhuha. Lokasi dalam sekolah juga sangat diperlukan misalnya dengan adanya tempat wudhu yang tidak hanya satu antara siswa laki-laki dan perempuan. Serta fasilitas mushola dalam hal ini juga sangat diperlukan.

Sejalan dengan berkembangnya zaman, peran guru saat ini hanya memprioritaskan tanggung jawabnya sebagai seorang guru tanpa memperdulikan pendidikan siswa, sehingga saat ini masih terdapat guru yang hanya mengajarkan pada siswa tanpa menerapkan pada diri sendiri dan juga memperhatikan etika sebagai seorang guru. Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah. Dengan begitu tugas seorang guru PAI membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.⁴

Peran pendidikan dalam Pendidikan Islam bukan hanya memberikan pengetahuan Islam saja, namun harus membentuk pribadi peserta didik supaya peserta didik memiliki akhlak yang mulia (internalisasi Al-qur'an dan Al-Hadis). Membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, dan mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridoi Allah. Aspek-aspek yang menjadikan seorang guru dapat disebut teladan yaitu guru atau pendidik yang memiliki kriteria keteladanan berdasarkan

⁴ Zakiah Drajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 39.

Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw, memnuhi kondisi ideal pendidik, mematuhi kode etik yang ditetapkan pendidikan nasional RI serta mempunyai kompetensi kualitas profesional guru.⁵

Pendidikan Agama berarti usaha untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan agama islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam meyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengumani ajaran agama islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Untuk meningkatkan kepribadian peserta didik, yaitu melalui ibadah, karena dengan ibadah dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah swt. Apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah, seperti shalat, puasa dan berdoa, serta membaca al-Qur'an dan lainnya dan tidak terbiasa dilatih melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah dalam kehidupan sehari-hari maka pada saat dewasa nanti ia akan cenderung acuh anti agama atau bahkan tidak merasakan pentingnya agama bagi dirinya.

Menciptakan kedisiplinan dalam menunaikan ibadah shalat duha merupakan langkah yang sangat tepat. Bahwa disiplin adalah suatu kondisi

⁵ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hal 63.

yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggungjawab yang bertujuan untuk mawas diri. Dengan dijalankannya ibadah shalat duha secara rutin di sekolah maka siswa akan menjadi terbiasa melaksanakannya dengan disiplin. Adanya kegiatan keagamaan tersebut peserta didik dapat melaksanakan ajaran Agama Islam yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam memilih tempat penelitian, peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Islam Kampak Trenggalek. Alasan peneliti mengambil lokasi pada sekolah tersebut karena di SMP Islam Kampak Trenggalek adalah satu-satunya sekolah swasta di Kecamatan Kampak yang menerapkan rutinitas ibadah shalat dhuha kepada siswanya setiap hari, serta dianggap perlu untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam menciptakan kedisiplinan peserta didik melalui shalat dhuha di SMP Islam Kampak Trenggalek. Dengan melaksanakan shalat dhuha yang dilaksanakan setiap hari di SMP Islam Kampak maka dapat melatih pembiasaan siswa melakukan shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah ataupun di rumah. Karena dalam hal ini siswa sudah mendapatkan pengetahuan tentang tata cara melaksanakan shalat dhuha serta siswa sudah terbiasa melakukannya setiap hari di sekolah. Jika seorang siswa sudah terbiasa melakukan shalat sunah maka dalam melakukan shalat wajib akan terasa ringan.

Dalam kegiatan belajar mengajar ibadah shalat dhuha sangat ditekankan di SMP Islam Kampak Trenggalek. Dimana kegiatan shalat dhuha menjadi kegiatan rutim yang harus dilaksanakan seluruh siswa, guru dan karyawan. Kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan shalat dhuha juga sudah sangat baik terbukti jika sudah waktunya melaksanakan shalat dhuha maka seluruh siswa segera bergegas mengambil air wudhu, dan juga menerapkan peraturan kepada siswi yang berhalangan untuk membaca sholawat nariyah sampai pelaksanaan shalat dhuha selesai.

Dengan menunaikan shalat duha peserta didik dapat melaksanakan ajaran agama Islam yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan kegiatan tersebut nantinya akan membentuk kepribadian siswa seperti kedisiplinan, kerukunan, kejujuran, kesabaran, keramahan, keakraban pada peserta didik. Dengan ini peran guru PAI sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan sholat duha di lingkungan sekolah supaya para peserta didik menjadi terbiasa.⁶

Dari uraian diatas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Shalat Dhuha di SMP Islam Kampak Trenggalek”**.

⁶ Suteja, *Pendidikan Berbasis al-Qur'an Ayat-ayat Pendidikan*, (Cirebon: Pangger Publishing, 2009), hal. 171.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang diatas maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui shalat dhuha di SMP Islam Kampak Trenggalek?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui shalat dhuha di SMP Islam Kampak Trenggalek?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui shalat dhuha di SMP Islam Kampak Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui shalat dhuha di SMP Islam Kampak Trenggalek
2. Untuk mendiskripsikan peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui shalat dhuha di SMP Islam Kampak Trenggalek.
3. Untuk mendiskripsikan peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui shalat dhuha di SMP Islam

Kampak Trenggalek.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi serta menambah khasanah serta wawasan dalam keilmuan Pendidikan Agama Islam dan juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya agar hasil peneliti menjadi lebih sempurna. Serta hasil penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat dan juga motivasi bagi para pembacanya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perpustakaan UIN SATU Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi UIN SATU Tulungagung berguna sebagai bahan untuk menambah ilmu literatur pada bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan peran guru PAI dalam menciptakan kedisiplinan dalam menunaikan ibadah shalat duha.

b. Bagi Sekolah (SMP Islam Kampak Trenggalek)

Hasil penelitian ini bagi sekolah dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka meningkatkan kualitas ibadah shalat duha. Serta dapat digunakan sebagai evaluasi untuk pembelajaran kedepannya, untuk mengembangkan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah tersebut. Serta dapat dijadikan sebagai pijakan dalam langkah yang akan dijalankan oleh sekolah dimasa yang akan mendatang. Sehingga sekolah diharapkan lebih

disiplin lagi dalam menjalankan kegiatan shalat dhuha kedepannya.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bagi guru dapat digunakan untuk mengetahui kesadaran beribadah shalat dhuha siswa serta sebagai sumbangan pemikiran yang kiranya dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam menciptakan kedisiplinan menunaikan ibadah shalat dhuha. Selain itu diharapkan guru mampu memberi contoh dan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat dalam berpartisipasi untuk menciptakan kedisiplinan menunaikan ibadah shalat dhuha. Yang mana dengan begitu masyarakat diharapkan akan lebih antusias lagi dalam menunaikan ibadah shalat dhuha.

e. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bagi siswa dapat digunakan sebagai temuan untuk memacu semangat siswa dalam menunaikan ibadah shalat dhuha, agar memiliki bekal pengetahuan agama untuk masa yang akan datang.

f. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana belajar dalam kaitannya dengan penulisan skripsi dan sebagai sarana penerapan teori ke dalam praktik pembelajaran yang sebenarnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas bahasa skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Shalat Dhuha di SMP Islam Kampak Trenggalek” ini, perlu kiranya penulis memberikan beberapa penegasan istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru PAI

Peran merupakan aspek humanis dari kedudukan atau status. Pada hakekatnya peran dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditumbulkan oleh suatu jabatan tertentu.⁷

Guru dalam pendidikan Islam bukan hanya saja memberikan pengetahuan Islam saja, namun harus membentuk pribadi peserta didik untuk dapat memiliki akhlak yang mulia (internalisasi nilai Al- Qur’an dan Al-Hadist), membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan mampu bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang di ridhoi Allah swt.⁸

Sedangkan yang dimaksud guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia akhirat. Menurut Zakiah Darajad, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 212-213.

⁸ Suteja, *Pendidikan Berbasis al-Qur’an Ayat-ayat Pendidikan...*, hal. 171.

Agama Islam, pendidikan membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.⁹

Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator bagi peserta didiknya. Yang mana seorang guru mampu dituntut untuk mengarahkan dan memberikan motivasi kepada peserta didiknya supaya dapat menjalankan kewajibannya sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks ini ada beberapa fokus Peran guru Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai motivator, artinya motivator artinya, guru harus dapat mendorong anak didik supaya bersemangat dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai seorang motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.
2. Peran guru sebagai fasilitator, artinya guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudian kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana

⁹ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2.

ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak tertata rapi, fasilitas belajar yang kurang memadai, merupakan faktor penyebab anak menjadi malas belajar. Oleh karena itu sudah menjadi tugas bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan.

3. Peran guru sebagai pembimbing, artinya peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Jadi, Guru Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga akan terjalin kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran-an menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan sebagainya.¹⁰

Bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang diciptakan melalui proses

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1997), hal. 747.

latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggungjawab yang bertujuan untuk mawas diri.

c. Shalat Dhuha

Shalat dhuha sendiri merupakan shalat sunat dua rakaat atau lebih, dan sebanyak-banyaknya dua belas rakaat yang dikerjakan ketika waktu dhuha yaitu waktu matahari naik setinggi tombak, kira-kira sekitar pukul 8 atau pukul 9 pagi sampai tergelincirnya matahari.¹¹ Menurut Sayyid Sabiq waktu shalat Dhuha dimulai sejak matahari naik setinggi tombak dan berakhir hingga matahari tergelincir, tapi disunahkan mengakhirinya hingga matahari sudah cukup tinggi dan panas sudah terik.¹²

2. Penegasan operasional

Secara operasional judul skripsi ini adakah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menmbentuk Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Shalat Dhuha di SMP Islam Kampak Trenggalek” merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru PAI untuk menambah pengetahuan agama dan pembiasaan pada siswa khususnya dalam menciptakan kedisiplinan menunaikan ibadah shalat dhuha.

Peran guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang guru harus mampu menjadi pembimbing bagi peserta didik terutama melalui

¹¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Baru Algesindo, 1994), hal. 147.

¹² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Terj. Khairul dkk, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hal. 362.

pelaksanaan shalat dhuha ini yang mana dengan demikian siswa dapat mencontoh suri tauladan gurunya. Selain itu peran guru PAI juga sangat berpengaruh sebagai motivator ataupun fasilitator bagi peserta didiknya, guru dituntut untuk bisa membina dan mengarahkan peserta didiknya supaya menjadi insan yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru dituntut untuk mampu memberikan arahan, bimbingan, motivasi serta pengaruh dan contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Guru bukan hanya seseorang yang mengajar didalam kelas saja, akan tetapi seorang guru juga harus mampu mengajarkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi peserta didiknya baik disekolah maupun diluar sekolah. Sebagai suri tauladan yang baik guru juga harus menjaga kewibawaannya ketika berada disekolah ataupun diluar sekolah. Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik merupakan sebuah kewajiban dan tanggung jawab bagi seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk Mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menmbentuk Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Shalat Dhuha di SMP Islam Kampak Trenggalek”, adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : Pada bab ini dijelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka : Diuraikan tentang tujuan tentang guru PAI, tujuan tentang kedisiplinan, tinjauan tentang shalat dhuha, peran guru PAI dalam menciptakan kedisiplinan menunaikan ibadah shalat dhuha, dan penelitian terdahulu serta paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian : Diuraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian berupa paparan data atau temuan dan analisis data terdiri dari : Penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Bab ini terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V adalah pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah penutup, dalam bab enam akan membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansi dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk menguatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.